

STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS

Savira Rahmania, M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

02040822054@student.uinsby.ac.id - elyunusy@uinsby.ac.id

Received: 15-02-2023

Revised: 05-03-2023

Accepted: 27-03-2023

Abstract

Education is an important part of human life. In particular, Islamic Education with its various patterns that are oriented towards providing supplies to humans to achieve happiness in the world and the hereafter. Islamic education is an education system that strives to produce knowledgeable people in accordance with Islamic ideals that can change the way of looking at individuals to be better from all sides, both from the way of thinking, speaking and character. This research analyzes the thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas about the study of Islamic education thought from the perspective of Naquib a-attas. This research is qualitative descriptive with a library research approach that focuses more on collecting data from various relevant data sources. In this case, it includes books, articles, journals and the internet, and research results that are relevant to the title of this scientific work. Syed Muhammad Naquib Al-Attas defines education as a key concept that is the core of education and the educational process. The curriculum of Syed Muhammad Naquib Al-Attas is: fardu ain and fardu kifayah, namely Islamic education and science education. This is similar to the distribution of knowledge in education in Indonesia, namely religious knowledge, social science and science.

Keywords: *Educational Thought, Islamic Education, Naquib Al-Attas*

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Khususnya Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berupaya untuk melahirkan orang-orang yang berilmu sesuai dengan cita-cita islam yang dapat merubah cara pandang individu menjadi lebih baik dari segala sisi, baik dari cara berfikir, tutur bahasa dan budi pekerti. Penelitian ini menganalisis pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang studi pemikiran pendidikan islam perspektif naquib a-attas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber data yang relevan. Dalam hal ini mencakup buku-buku, artikel, jurnal maupun internet, dan hasil penelitian yang relevan dengan judul karya ilmiah ini. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah adalah konsep kunci yang merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Kurikulum Syed Muhammad Naquib Al-

Attas yaitu: fardu ain dan fardu kifayah yaitu pendidikan Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan. Hal tersebut serupa dengan pembagian ilmu pada pendidikan di Indonesia yakni ilmu agama, ilmu sosial serta ilmu sains.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam, Naquib Al-Attas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Khususnya Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pada hakikatnya, Pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju arah positif, yang di identikkan dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.¹

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berupaya untuk melahirkan orang-orang yang berilmu sesuai dengan cita-cita islam yang dapat merubah cara pandang individu menjadi lebih baik dari segala sisi, baik dari cara berfikir, tutur bahasa dan budi pekerti serta mampu menerapkan dan memperkenalkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh kedalam kehidupan bermasyarakat.²

Berbicara tentang dunia Pendidikan, tak lepas dari sosok pembaharuan pemikiran Islam yakni para cendikiawan muslim seperti Syekh Ali Ashrafh, Zainudin Sardar, Syekh Muhammad Naquib Al-attas, Hamid Hasan Bilgrami, Ismail Raji Al faruqi, Nurchalish Madjid dan masih banyak lagi cendikiawan Muslim lain yang peduli dengan kondisi intelektual umat saat ini. Muhammad Naquib al Attas bersama barisan cendikiawan Muslim lainnya mencemaskan realitas Pendidikan Islam yang berjalan selama ini, ia merupakan salah seorang pemikir Islam yang cukup tersohor, dikenal sebagai pemikir pendidikan islam yang cemerlang. Beliau merupakan salah seorang pemikir cemerlang yang dimiliki Islam, yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan.³

Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang concern kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.⁴

Ilmu pengetahuan dan pendidikan akan menjadikan manusia hidup dengan layak dan bahagia. Manusia akan dipandang mulia jika manusia tersebut berilmu dan dapat

¹ Miftahul Ulum, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 134–54.

² Muslina Muslina and Rini Rahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Kawakib* 2, no. 1 (2021): 55–63, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.19>.

³ Muslina and Rahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas,"

⁴ Zulham Effendi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas," *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 14, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>.

mengimplementasikan ilmunya.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Hal tersebut dilandaskan pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki subjek didik yang meliputi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa serta negara.⁶ Pendidikan nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai ajaran agama, kebudayaan bangsa dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Namun era globalisasi selain memberi kontribusi yang luar biasa pada kesejahteraan manusia, disisi lain juga menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) serta pegangan hidupnya yakni etika, moral, budaya dan bahkan agama, karena manusia tidak mampu menyaring serta membentengi dirinya dari berbagai tantangan kehidupan yang tengah dihadapi.⁷

Terhadap dua sumber pokok ajaran Islam al-quran dan Hadist juga terdapat kitab-kitab klasik, di samping renungan filosofisnya, al-Attas telah membawa angin segar dalam memetakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia banyak melontarkan gagasan baru yang menarik dan aktual. Dengan pengertian lain, Naquib al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Hal lain yang membuatnya terkenal dan membedakan dari para pemikir pendidikan Islam lainnya adalah terletak pada tema reformasi pendidikan Islam, serta reformulasi perangkat pendidikan Islam lain yang diangkatnya sebagai suatu wacana intelektual.⁸

Ide-ide Naquib al-Attas merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptual yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa karyanya. Yang lebih menarik lagi, disamping sebagai pemikir yang konsekuen terhadap ide-ide yang dilontarkannya, adalah kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran yang dialami umat Islam. Sehingga gagasan dan pemikiran

⁵ Putri Lestari, Nurul Iman, and Katni Katni, “Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Konsep Ta’dib Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Tingkat SMA/MA),” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i1.208>.

⁶ kemendikbud, *UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003* (kemendikbud, 2013).

⁷ Sri Syafa’ati and Hidayatul Muamanah, “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 285–301, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>.

⁸ Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215, <https://www.neliti.com/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>.

konseptualnya diimplementasikan ke dalam suatu lembaga pendidikan yang bertaraf Internasional yang kemudian diberi nama International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), yang berkedudukan di Bukit Damansara, Kuala Lumpur, Malaysia.⁹

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang baik, karena secara refleksi setiap individu yang sudah baik pasti akan menjadi warga negara yang baik dan taat kepada peraturan dan ideologi Negara. Dalam konsep ta'dib, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan manusia yang benar-benar terpelajar adalah “baik”, selanjutnya dalam ferspektif Islam sebagai manusia “beradab”, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menulis, “Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.”¹⁰

Era globalisasi telah menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi dunia pendidikan Islam. Ia dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi dunia pendidikan Islam. Sebagai peluang, kemunculan teknologi, sebagai indikasi globalisasi, memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dan menjadi sarana bagi para ilmuwan muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagai ancaman, ia dapat memengaruhi tatanan kehidupan, seperti disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat istiadat, dan sebagainya yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam dan hal itu mencakup berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor pendidikan.¹¹ Selain dampak di atas Dalam buku yang berjudul Problematika Pendidikan Islam Indonesia karya Yunus Abu Bakar, ditemukan aspek yang menjadi problematika dalam pendidikan, seperti rendahnya kualitas dan profesionalisme guru, serta pendekatan atau metode yang digunakan monoton.¹²

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia ini.¹³

Dalam perkembangan pemikiran modern di dunia Islam, salah satu tokoh yang pemikirannya terus menjadi perbincangan dan acuan dalam menyoroiti Islam sebagai pandangan dunia di era kontemporer ini, adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, selanjutnya disebut al-Attas. Secara garis besar, yang melandasi pemikiran al-Attas adalah situasi kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan perkembangan

⁹ Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.”

¹⁰ Sutrina Antoni, “Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas),” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 2, no. 1 (2019): 36–48.

¹¹ Yunita Furi Aristyasari, “Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquit Al Attas,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13, no. Juli (2013): 255–70.

¹² M. Yunus Abu Bakar, “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia,” *DIRASAR: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 100–123.

¹³ Rafiyanti Paramitha Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern,” *Jurnal Tarbany* 05, no. 02 (2021): 14–29.

ilmu pengetahuan. Perhatiannya yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, membuatnya dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini tersohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (person of reform) pendidikan Islam. Pemikiran al-Attas yang tertuang dalam karya-karyanya, merupakan usahanya sebagai seorang cendekiawan muslim dalam menawarkan pembaharuan pemikiran atau strategi pembenahan kondisi umat.¹⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasi dari objek yang ada pada keadaan tertentu yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dinamakan penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dengan maksud bahwa berbagai data yang dikumpulkan berasal dari karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai sumber data utama dan beberapa jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer dari beberapa buku yang relevan dengan pokok bahasan tulisan. Selain itu, sebagai sumber data sekunder penulis mengambil sumber data dari literasi lain seperti jurnal-jurnal yang relevan untuk memperkaya bahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Naquib Al-Attas

Al-Attas merupakan nama panggilan singkat dari nama lengkapnya adalah syed muhammad naquib Ibn ali Ibn Abdullah ibn muhsin al-attas, beliau lahir di bogor jawa barat tanggal 5 September 1931. Nama ayahnya bernama syed ali al-attas berkewarganegaraan malaysia tepatnya di johor. Al-attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra sulungnya bernama syed husein, sedangkan yang bungsu bernama syed zaid. Kakeknya bernama syed abdullah al-attas. Dari pihak ibu al-attas mempunyai darah keturunan ningrat sunda sukapura (bogor) yang bernama syarifah raquan al-aydarus.¹⁵

Iklim pendidikan al-attas dipengaruhi dari kedua keluarganya, dari pihak ibu pendidikan dia arahkan pada keilmuan-keilmuan islam. Sedangkan dari pihak ayah yang di johor, al-attas mendapatkan pendidikan yang lebih modern, terdiri dari pendidikan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu.

Al-attas menimba ilmu di sekolah Ngee Heng (1936-1941), sedangkan di bogor al-attas sekkolah di madrasah Al-Urwatu'l-wuthqa (1941-1945), yang setiap harinya disuguhkan dengan

¹⁴ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

¹⁵ mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Krisis Pemikiran Syed m.Naquib Al-Attas)* (Jakarta: guepedia, 2019) 73.

bahasa arab. Beliau kembali ke johor dan tinggal bersama keluarga tengku andul aziz yang saat itu menjabat perdana menteri besar johor. Di johor al-attas melanjutkan pendidikannya di english collage (1946-1951) setelah perang dunia ke II selesai pada tahun 1946. Al attas juga pernah mengenyam pendidikan militer di the royal military academy (1952-1955) di sandhurst, inggris. Kesempatan belajar di inggris tidak disia-siakan al-attas, disinilah al-attas mulai mengenal dengan pandangan metafisika tasawuf terutama karya-karya tokoh sufi jami'.

Setelah menempuh pendidikan di inggris, al-attas kembali ke johor dan melanjutkan studi S1 di Universitas Malaya. Di Universita Malaya (1957-1959) Al-Attas menekuni bidang film sosial (Social Sciences Studies). Tulisan Al-Attas ketika masih Study S1 adalah Rangkaian Ruba'iyat (1959) dan Some Aspect of Sufism as Understood Ana Practical Among The Malays (1963) dalam bidang sastra.¹⁶

Melalui bukti pemikiran Al-Attas dalam bidang sastra, beliau mendapatkan beasiswa pendidikan S2 dari Canada Council Fellowship guna melanjutkan Study S2 nya di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Kesempatan ini tidak di dia-siakan untuk mengenal dan berkenalan dengan sarjana- sarjana terkenal seperti tokoh-tokoh pemikiran yaitu, Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Itzitsu (Jepang) dan Sayyed Hossein Nasr (Iran). Di tahun 1962, Al- Attas selesai menempuh S2 nya dan bergelas M.A dan lulus dengan Tesis yang berjudul *Raniri Ana The Wujudiyah of 17th Century Aceh*.¹⁷

Setamat dari Universitas McGill, Al-Attas mendapatkan saran dari A.J Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheller, Sir Richard Wintedt (Akademi Inggris) dan pimpinan Royal Asiatic Society untuk kembali menempuh S3 di SOAS (School of Oriental Ana African Studies) Universitas London. Karya disertasi Al-Attas di Universitas London berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, yang berisi tentang pemikiran Sufi Hamzah Fanshuri seorang tokoh sufi terkenal di Melayu. Al- Attas menyelesaikan Study nya di Universitas London dibawah bimbingan A.J. Arberry dan Martin Lings.

Selepas Study dari School of Oriental and African (SOAS) di Universitas London Al-Attas kembali ke kampung halaman dengan menyandang gelas Doctor of Philosophy (1965). Al-Attas di lantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu, Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Setelah menjabat sebagai Ketua Jurusan, Al-Attas naik jabatan menjadi Dekan Fakultas Sastra dari tahun 1968-1970. Dalam rentang tahun tersebut Al-Attas memperjuangkan bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar dalam perkuliahan di Universitas Malaya yang sebelumnya menggunakan bahas Inggris, dan bahkan berlanjut di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM).

Gelar Profesor di terima Al-Attas di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dalam bidang Study Sastra dan Gelar Profesor di terima Al-Attas di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dalam bidang Study Sastra dan Kebudayaan Melayu. selepas itu Al-Attas diangkat menjadi Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1975. Pada tahun 1973, Al-Attas juga mendirikan Institut Bahasa Sastra, Kebudayaan Melayu (IBKKM) guna sebagai wahana mengkaji bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu yang

¹⁶ Mustika bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Krisis Pemikiran Syed m. Naquib Al-Attas)*, 74

¹⁷ Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 24.

digunakan untuk mengkaji peranan dan pengaruh Islam dalam hubungannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal maupun Internasional dengan cara yang lebih baik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, dan sastra. Selain itu Al-Attas juga aktif dan produktif dalam bidang karya tulis, terbukti terbilang berhasil dalam memberikan kontribusi baru dalam disiplin ke Islam dan peradaban Melayu.¹⁸

Dibidang lain keahlian Al-Attas tertua dalam bentuk arsitektur yang di motorinya, yaitu desain pembangunan kampus International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Rancangan pembangunan kampus ISTAC di desain oleh Al-Attas dengan serius. Sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan menjadi corak sebagian sarana dan bangunan yang di desain beliau. Guzlar Haider seorang profesor arsitektur terkenal dari Universitas Carleton, Orlandia, Kanada, memuji karya desain Al-Attas. Guzlar Haider menilai bahwa desain miniatur yang dibuat Al-Attas amatlah mengagumkan dan sangat indah. Pendapat Guzlar Haider di setuju oleh pendapat Professor Sayyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington, bahwa dia baru melihat bangunan Kampus yang begitu indah dan konstruksi yang berhasil dari sudut pandang arsitektur.

Kiprah Al-Attas tidak selesai sampai disitu. Al-Attas sering mendapatkan penghargaan Internasional, baik dari kalangan Orientalis maupun pakar peradaban Islam dan Melayu. Al-Attas pernah memimpin diskusi panel berkenaan dengan Islam di Asia Tenggara pada Congres International des Orientalis di Paris pada tahun 1973. Selain itu, Al-Attas dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy atas kontribusinya dalam bidang Filsafat. Pernah menjadi konsultasi utama penyelenggara Festival Islam Internasional (World of Ilma Festival) di London 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam konferensi Islam Internasional di tempat itu juga.¹⁹

Karya-karya Naquib Al-Attas

Al-Attas begitu produktif sebagai pemikir Islam dibidang karya tulis pemikir Islam. Terbukti karya tulis beliau terdiri dari 26 buku dan monograf (buku berseri) dalam bahasa Inggris dan Melayu. karya-karya beliau di terjemahkan ke berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Arab, Persia, Turki, Urdu, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, Korea, dan Albania, Sebanyak 400 makalah dan testikel yang ditulis dan disampaikan, baik dalam acara seminar simposium maupun konierensi Internasional dan dalam acara kuliah umum di alaysia dan berbagai negara yang beliau kunjungi hingga sekarang. Adapun buku dan Monograf Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan banyak artikel yang diterjemahkan menurut Wan Daud, ada beberapa judul artikel yang di hadirkan di buku tersebut. Diantara karya-karya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Rangkaian Ruba'iyat, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
2. Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among The Malays, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963

¹⁸ Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21*, 28

¹⁹ Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21*, 29

3. Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966. hal31
4. The Origin of the Malay Sya'ir, DBP, Kuala Lumpur, 1968
5. Preliminary Statement on the general theory of the islamization of the Malay-Indonesia Archipelago, terbitan DBP, Kuala Lumpur, 1968.
6. Prolegomena to the metaphysics of islam, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Hal 272
7. The Mysticism of Hamzah Fanshuri University of Malaya press Kuala Lumpur, 1970.
8. Concluding Postscript To The Origin Of The Malay Sya Ir, DBP, Kuala Lumpur, 1971,
9. The Corrcet Date Of The Terengganu Inscription, Museums Department, Kuala Lumpur 1972.
10. Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
11. Risalah Untuk Kaum Muslimin, monograf yang belum diterbitkan 286 halaman, ditulis antara Februari-Maret 1972
12. Comments on The Re-examination of Ranini's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation Museums Departemen Kuala Lumpur, 1975
13. Islam: The concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABM) Kuala Lumpur 1976.
14. Islam : paham agama dan asa akhlak, ABIM, Kuala lumpur, 1977

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Naquib Al-Attas , baik dalam bentuk Artikel, jurnal karya diatas belum termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya didepan publik.²⁰

Konsep Pendidikan

Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Naquib Al-attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sekedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap sang Khaliq yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Karena ilmu tanpa amal adalah kesombongan sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Kemudian dalam pandangan Islam hendaknya terlebih dahulu seorang peserta didik mempelajari tata cara atau kiat-kiat untuk mendapatkan ilmu karena, ilmu tidak akan bisa didapatkan apabila tidak berdasarkan adab yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang bermacam-macam yaitu at Tarbiyah, At Ta'lim, dan At Ta'dib.²¹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah seorang pakar dunia modern yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, tasawuf, sejarah, teologi, metafisika dan sastra. Al-Attas juga merupakan salah satu penulis dan otoritas dan produktif, sehingga banyak yang

²⁰ Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Krisis Pemikiran Syed M.Naquib Al-Attas)* (Jakarta: Guepedia, 2019), 97-98.

²¹ Edy Edy and Intan Permata Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 174–92, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.30>.

berkontribusi pada disiplin keislaman dan sejarah yang berisi nilai-nilai ontologis dalam nuansa peradaban Melayu-Nusantara. Sebegitu besar pengaruhnya dalam khazanah dunia muslim Nusantara sehingga tidak ketinggalan beliau dalam memperhatikan perkembangan pendidikan dalam dunia Islam. Dalam hal ini, konsep pendidikan Al-Attas yang memiliki konsep dasar, yaitu Ta'dib, Tarbiyah dan Ta'lim.²²

Sedangkan pendidikan merupakan hal terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang bertujuan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Istilah pendidikan Islam mengacu pada term at-Tarbiyyah (pendidikan/pengasuhan), at-Ta'lim (pengajaran), dan at-Ta'dib (perbaikan tingkah laku). Syed Naquib al-Attas mengemukakan konsep pendidikan Islam dengan istilah at-Ta'dib. Syed Naquib mengatakan bahwa dalam kata ta'dib sudah terkandung makna ilmu (pengetahuan), ta'lim (pengajaran), dan tarbiyah (pengasuhan), sehingga istilah ta'dib sudah mencakup aspek yang saling berkaitan dengan hakikat pendidikan seperti ilmu, keadilan, hikmah/kebijakan, tindakan, kebenaran, nalar, jiwa, hati, akal, derajat, simbol, dan adab.²³

Menurut al-Attas istilah "tarbiyah" dalam bahasa arab, atau "education" dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin "educare" tidaklah tepat jika diperuntukkan bagi istilah pendidikan".²⁴ Di dalam bahasa arab kata tarbiyah berasal dari rabba yang berhubungan dengan proses pertumbuhan, pemberian makan dan pengasuhan (proses pendewasaan). Al-Attas berkata, akar kata tarbiyah adalah rabba. Arti dari istilah tarbiyah mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, ialah anak-anak. Pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia saja. Lanjut al-Attas mengatakan jika tindakan tarbiyah orang tua kepada anaknya bukanlah pendidikan, lebih kepada tindakan rahmah, kasih sayang, yang memiliki arti memberi makan, merawat, menyampaikan kasih sayang, dan memelihara, menjadikannya bertambah dalam pertumbuhan. Secara universal, al-Qur'an mengatakan istilah ini untuk merujuk fungsi ini, sebab Rabb yang Melestarikan Alam Semesta dan Pemiliknya (rabb). Pemaparan diatas, al-Attas menarik benang merah bahwa arti tarbiyah yang dimaksudkan adalah pemeliharaan, pemberian makan, dan hal-hal yang hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi akal (aql) merupakan bagian yang sangat penting untuk manusia tidak termasuk di dalamnya. Salah satu sebabnya yakni al-Attas yang mengungkapkan bahwa kata tarbiyah kurang pas digunakan menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, sebab pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia semata.²⁵

²² Farchan Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal 3*, no. 1 (2022): 106–21.

²³ Fina Nur Fadhilah, "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Syed Naquib Al-Attas," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3*, no. September (2022): 238–49.

²⁴ Syafa'ati and Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional", jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan, Volume 8, No 2, November, 191.

²⁵ Syafa'ati and Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional", 191.

Sedangkan istilah ta'lim walaupun maknanya lebih luas daripada tarbiyah, yaitu informasi, nasehat, bimbingan, ajaran serta latihan.²⁶ Pengertian ta'lim atau pengajaran adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar itu menjadi berilmu pengetahuan. Dalam konteks ini pengajaran adalah bentuk usaha untuk memindahkan atau transfer ilmu pengetahuan yang dimilikiseorang Muallim atau pengajar kepada muta'allim atau pelajar.

Dari sini, kita akan kaji penggunaan ta'lim dalam proses pendidikan maka perbedaannya dengan tarbiyah terletak pada penekanannya, Ta'lim penekanannya pada penyampaian pengetahuan yang benar kepada seseorang atau subjek didik, sedangkan tarbiyah menekankan pada proses bimbingan agar anak atau yang dididik memiliki potensi atau sifat dasar asli (fitrah) dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Tarbiyah juga penunjukan maknanya juga masih bersifat umum.²⁷

Dalam ketidak sepakatannya, Al-Attas menawarkan konsep ta'dib yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, Al Attas bahwa konsep ta'dib sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Dengan konsep yang ditawarkan ia berpendapat bahwa ta'dib telah mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti ilm (pengetahuan), adl (keadilan), hikmah (kebijakan), amal (tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran), derajat, dan adab (adab).²⁸ tatanan hierarkis untuk penciptaan (maratib dan darajat), istilah-istilah, tanda-tanda, simbol-simbol (ayat), interpretasi (tafsir dan ta'wil). Kesemua konsep-konsep diatas masih berkorelasi pada suatu pola yang bermakna, serta memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Pada hakikatnya, berdasarkan al-Attas, konsep-konsep di atas memusatkan makna-maknanya hanya pada satu konsep kunci utama ialah istilah adab.²⁹

Ia melihat bahwa adab ialah salah satu misi yang dibawa Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau "Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian telah menjadikan pendidikanku yang terbaik". Asal seluruh konsep-konsep tersebut masih berkaitan pada pola yang bermakna, yang memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Al-Attas menyimpulkan bahwa konsep-konsep tersebut memusatkan arti-artinya hanya di satu konsep kunci utama yang terkandung pada istilah adab atau ta'dib, didalamnya sudah meliputi 'ilm dan 'amal sekaligus. Alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik cendekia serta sarjana muslim terdahulu mengombinasikan 'ilm, 'amal dan ta'dib menjadi kombinasi serasi di pendidikan.³⁰

Di dalam istilah adab ini telah meliputi makna 'ilm serta 'amal sekaligus. Pendidikan pada kenyataannya artinya ta'dib, karena adab, sebagaimana dijelaskan tadi, telah mencakup 'ilm dan 'amal sekaligus. Secara bahasa, ta'dib berasal dari bentuk mashdar kata addaba, yang artinya

²⁶ Irma Novayani, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 74–89.

²⁷ Ainul Yakin, "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas," *Maharot: Journal Of Islamic Education* 2, No. 2 (2018): 1–24.

²⁸ Ainul Yakin, "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas", 15.

²⁹ Mohammad David El Hakim and Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 58.

³⁰ Syafa'ati and Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." Volume 8, No 2, November, 292.

mendidik. Ta'dib bisa diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana di terminologi al-Attas, ta'dib bisa dipahami menjadi suatu muatan atau kekurangan yang harus ditanamkan pada proses pendidikan Islam. Sedangkan istilah adab diturunkan dari kata ta'dib dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan kearifan.

Insan yang adil ialah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa adab sudah terlibat dalam sunnah Rasulullah saw. serta secara konseptual telah lebur beserta ilmu dan amal sebagaimana disebutkan di atas. Al-Attas pula mengatakan bahwa pendidikan ialah sempurna dari apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Rasulullah saw.³¹

Maka dari itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa kata ta'dib lebih tepat digunakan bagi istilah pendidikan Islam yang mencakup pendidik dan peserta didik serta mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan baik teoritis maupun praktis yang terkandung dalam nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya.³²

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.³³ Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya.

1. Tujuan Pendidikan

Pandangan ini berfokus pada masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah cara utama untuk menciptakan orang baik, baik untuk sistem pemerintah demokratis, oligarkis dan monarki. Sementara pandangan kedua yang berorientasi, anggaplah pendidikan lebih berfokus pada kebutuhan, kapasitas dan minat para siswa. Secara umum, sistem pendidikan yang berorientasi pada pendapat teoritis pendapat masyarakat bahwa tujuan dan target pendidikan terjadi untuk memperkuat kepercayaan, ilmu pengetahuan, sikap dan sejumlah keahlian yang telah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa pendidikan dalam masyarakat harus bisa mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada, sehingga pendidikan diupayakan untuk memperkuat sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi. Pemahaman ini percaya bahwa pendidikan adalah sesuatu yang

³¹ Mohammad David El Hakim and Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020), .

³² M Ma'ruf, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–10, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/733>.

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), 61.

memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat, di mana masyarakat jauh lebih penting daripada individu. Ciri pendidikan yang berorientasi masyarakat memprioritaskan kebutuhan masyarakat, sedangkan kepentingan siswa adalah prioritas kedua. Artinya bahwa tujuan pendidikan lebih menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk mewujudkan tegaknya keadilan. Sehingga pendidikan sejatinya bukan sekedar pengajaran atau sebatas penambahan wawasan. Tetapi lebih penting lagi, pendidikan harus berdampak kepada perubahan sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama mencari ilmu adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keadilan, dan sikap dan perilaku yang betul itu pun harus bersumber dari ilmu yang benar.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam menurut Naquib Al-Attas yakni Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia seimbang yang pandai dan cerdas, yang memiliki moral anggun dan akhlakul karimah, serta memiliki iman dan taqwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kehidupan yang baik atau kebahagiaan duniawiyah dan ukhrowiyah. Atau dengan bahasa yang berbeda, menghasilkan manusia dengan ilmu dan teknologi modern yang lebih mengutamakan kepada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pembimbing dan pengendalinya.

2. Kurikulum Pendidikan

Al Attas menegaskan bahwa konsep ilmu mencakup secara keseluruhan realitas kehidupan manusia. Klasifikasi ilmu yang digagas oleh Al Attas mencerminkan adanya adab dalam ilmu.³⁵ Model Filsafat Pendidikan Al-Attas adalah penekanan pada kepentingan pemahaman dan penerapan yang benar tentang ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Penekanan pada kategorisasi mungkin karena perhatiannya pada kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan pengembangan adab, ini disebabkan oleh sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak dan individu kehidupan yang terbatas dari yang lain.³⁶

- a. Ilmu fardhu a'in adalah sebagai berikut : Al Quran (tafsir), Sunnah (kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sejarah, risalah nabi-nabi terdahulu, hadist dan perawinya), Syariah (fiqh dan hukum, prinsip-prinsip dalam Islam), Teologi (tuhan, Dzat-Nya, Sifat, Nama dan perbuatannya), Metafisika Islam (ilmu tasawuf, tazkiyatun nafs, kosmologi dan ontologi), Ilmu Bahasa Arab (Bahasa Arab, tata bahasanya, dan sastra).
- b. Adapun pengelompokan ilmu fardhu kifayah adalah sebagai berikut : Ilmu kemanusiaan, Ilmu alam, Ilmu terapan, Ilmu teknologi, Ilmu perbandingan agama, Ilmu kebudayaan Barat, Ilmu linguistic, Ilmu sejarah.

3. Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa Naquib al-Attas mendeskripsikan tujuan tersebut adalah mewujudkan manusia sempurna secara

³⁴ Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer", *Ta'lim diniyah : jurnal pendidikan islam*. Vol 3 No 1 (2022), 113.

³⁵ Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer", 114.

³⁶ Edy and Permata Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas."

universal. Dengan begitu, berarti sistem pendidikan Islam harus memahami seperangkat bagian-bagian yang terkait satu sama lain dalam sistem pendidikan.³⁷

Naquib al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dua kategori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia).

Al-Attas membuat skema yang menjelaskan kedudukan manusia sekaligus pengetahuan. Bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan menurut dia, adalah berian Allah (God Given) dengan mengacu pada fakultas dan indra ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah.

Menurut Naquib al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara yang jasmani dan yang ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, dia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.³⁸

Bagi Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dan ilmu dikategorikan menjadi dua, yaitu Ilmu fardlu ain dan Ilmu fardlu kifayah. Ilmu fardlu ain diajarkan tidak hanya pada tingkat primer (rendah) melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkat universitas. Pengetahuan inti pada tingkat universitas, di dasarkan pada beberapa konsep unsur esensial yaitu Manusia (insan), sifat agama (din) dan keterlibatan manusia di dalamnya, pengetahuan (ilmu dan ma'rifah), kearifan (hikmah) dan keadilan (adl) mengenai manusia dan agamanya, sifat perbuatan yang benar (amal-adab). Dan Konsep Universitas (kulliyah-jami'ah).³⁹

Sesuai dengan tujuan dan konsep pendidikan Islam yang dideskripsikan al-Attas, maka sistem pendidikan Islam haruslah mengandung unsur adab (etika) serta ilmu pengetahuan, sebab inti dari pendidikan ialah membentuk watak serta akhlak mulia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri sekaligus seluruh umat. Sistem pendidikan yang diformulasikannya ialah dengan mengintegrasikan ilmu, yakni Islam menghadirkan serta mengajarkan dalam proses pendidikan tidak hanya ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.⁴⁰

4. Pendidik

Syed Muhammad Naquib Al-attas menekankan bahwa pendidik bukan hanya pengajar yang tugasnya hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seseorang yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. Pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang baik sehingga mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya dan dapat membimbing

³⁷ Zulham Effendi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas.", *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 2, No 2, 129.

³⁸ Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 15.

³⁹ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 238.

⁴⁰ Syafa'ati and Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.", 294.

dan membina dalam rangka menjadikannya manusia yang baik dan beradab sehingga menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, jujur, berani dan bertanggung jawab.⁴¹

Seorang pendidik dengan konsep ta'dib harus bisa mendisiplinkan jiwa dan pikiran untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual dan sosial bagi semua manusia sehingga dapat menceminkan karakteristik dan kepribadian yang luhur dalam setiap sendi kehidupannya sehingga ia mampu menjadi teladan dan panutan yang akan ditiru oleh peserta didik. Penghormatan terhadap pendidik akan menjadi kenyataan jika seorang pendidik tidak hanya sekedar punya otoritas dibidangnya saja, akan tetapi juga memberikan contoh secara konsisten. Karena seorang pendidik itu ditiru dan digugu oleh peserta didiknya. Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut dicontoh.

5. Peserta didik

Adapun untuk peserta didik menurut Al-attas hendaklah tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu, menyiapkan waktu untuk mencari seorang pendidik terbaik pada bidang keilmuan yang hendak dipelajari. Menurut Al-attas peserta didik bebas untuk menentukan dengan siapa dan dimana ia belajar untuk menggali ilmu pengetahuan, namun tetap memperhatikan kualitas seorang pendidik atau lembaga yang akan mengantarkan untuk mencapai tujuan agar tidak lepas dari hakikat utama pembelajaran yakni mencapai derajat individu yang berilmu dan beradab.⁴²

Peserta didik harus menyadari konsep keikhlasan, kejujuran dan juga kesabaran dalam menuntut ilmu karena itu merupakan etika, peserta didik harus mengenal dan dikenalkan prinsip ini sejak dini mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangannya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Dalam artian peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan tidak bisa di ajarkan pada siapapun tanpa adab. Selain keikhlasan tujuan dan penghargaan terhadap ilmu guru menurut al-attas memahami dengan benar isi dan pesan yang disampaikan oleh guru mereka adalah penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi pemikiran pendidikan islam perspektif Naquib Al-Attas di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan : Pandangan ini berfokus pada masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah cara utama untuk menciptakan orang baik, baik untuk sistem pemerintah demokratis, oligarkis dan monarki. Sementara pandangan kedua yang berorientasi, anggaphlah pendidikan lebih berfokus pada kebutuhan, kapasitas dan minat para siswa.
2. Kurikulum pendidikan : Pendidikan Al-Attas adalah penekanan pada kepentingan pemahaman dan penerapan yang benar tentang ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah.

⁴¹ Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer.", *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No 1 Oktober 2022, 115.

⁴² Muslina and Rahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas.", *Jurnal Al-kawakib*, Volume 2, No 1, 2021, 61.

3. Sistem pendidikan islam : Bagi Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dan ilmu dikategorikan menjadi dua, yaitu Ilmu fardlu ain dan Ilmu fardlu kifayah. Ilmu fardlu ain diajarkan tidak hanya pada tingkat primer (rendah) melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkat universitas.
4. Pendidik : Syekh Muhammad Naquib Al-attas menekan bahwa pendidik bukan hanya pengajar yang tugasnya hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seseorang yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. Pendidik harus memiliki kepribadian dan adab yang baik .
5. Peserta didik : hendaklah tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu, menyiapkan waktu untuk mencari seorang pendidik terbaik pada bidang keilmuan yang hendak dipelajari. Menurut Al-attas peserta didik bebas untuk menentukan dengan siapa dan dimana ia belajar untuk menggali ilmu pengetahuan, namun tetap memperhatikan kualitas seorang pendidik.

REFERENSI

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Haidar Baqir*. Bandung: Mizan, 1994.
- Antoni, Sutrina. “Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas).” *Jurnal Ilmiah Al-Janbari* 2, no. 1 (2019): 36–48.
- Aristyasari, Yunita Furi. “Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13, no. Juli (2013): 255–70.
- Bakar, M. Yunus Abu. “Problematisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *DIRASAR: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 100–123.
- bintoro, mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Krisis Pemikiran Syed m.Naquib Al-Attas)*. Jakarta: guepedia, 2019.
- Edy, Edy, and Intan Permata Sari. “Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 174–92. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.30>.
- Fadhilah, Fina Nur. “EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY’ARI DAN SYED NAQUIB AL-ATTAS.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. September (2022): 238–49.
- Ghoni, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215. <https://www.neliti.com/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>.
- Hakim, Mohammad David El, and Ani Fariyatul Fahyuni. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 46–62.
- kemendikbud. *UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*. kemendikbud, 2013.
- kholik, nur. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21*. Jawa Barat: edu publisher, 2020.

- Lestari, Putri, Nurul Iman, and Katni Katni. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Konsep Ta'dib Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Tingkat SMA/MA)." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i1.208>.
- Ma'ruf, M. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–10. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/733>.
- Muslina, Muslina, and Rini Rahman. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Kawakib* 2, no. 1 (2021): 55–63. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.19>.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Tarbany* 05, no. 02 (2021): 14–29.
- Novayani, Irma. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)." *Jurnal Al-Muta'aliyah* I, no. 1 (2017): 74–89.
- Nurhakim, Farchan. "PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI PENDIDIKAN KONTEMPORER." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 106–21.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- SM., Ismail, dalam Abdul Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, and Dkk Kholiq. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>.
- Ulum, Miftahul. "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 134–54.
- Yakin, Ainul. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 1–24.
- Zulham Effendi. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>.